

January 29, 2019

PERJODOHAN DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS WAJO DI KOTA SORONG

Nanik Purwanti¹, Sitti Maima², Uswatul Mardiyah^{3*}

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong.
Indonesia

^{1,2}Program Studi Sosiologi FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

***Korespondensi:** uswatul.mardiyah@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Sorong City. The purpose of the writing is to find out the factors that encourage parents to match their children in the Bugis Wajo tribal community in Sorong City, and the response of children being matched in the Wajo tribal community in Sorong City. The research method used is qualitative with descriptive research type. By using the technique of data collection is done by means of field research which consists of observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study found that the main factor in the existence of matchmaking was so that the ties of friendship in the family continued and would not be broken. However, the children who are matched up, not all children accept the matchmaking carried out by their parents, but they want to do it with the aim of maintaining the feelings of their parents. The matchmaking phenomenon in the Wajo tribe that occurs in the area of origin is now happening in overseas areas, the hope of matchmaking that is understood by parents is actually talking about the direction of goodness and happiness of a child.

Keywords: Matchmaking, Marriage, and the Bugis Wajo

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kota Sorong, Tujuan penulisannya adalah Untuk mengetahui faktor yang mendorong orang tua untuk menjodohkan anak-anak pada masyarakat suku Bugis Wajo di Kota Sorong, dan tanggapan anak yang di jodoh kan dalam masyarakat suku Wajo di Kota Sorong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian di ketahui bahwa faktor utama adanya perjodohan adalah agar tali silaturahmi dalam kekeluargaan terus terjalin dan tidak akan terputus. Namun anak-anak yang di jodohkan tidak semua anak menerima perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya itu namun mereka mau melakukannya dengan tujuan menjaga perasaan dari orang tuanya. Fenomena perjodohan di suku Wajo yang terjadi di daerah asal pun kini terjadi di daerah rantau, harapan perjodohan yang dipahami oleh orang tua sesungguhnya adalah bicara tentang arah kebaikan dan kebahagiaan orang seorang anak

Kata Kunci: Perjodohan, Pernikahan, dan Suku Bugis Wajo

PENDAHULUAN

Terlahir sebagai makhluk sosial dengan kecenderungan untuk selalu hidup saling berdampingan, menempatkan perkawinan sebagai sesuatu yang penting dalam fase kehidupan manusia. dimana melalui dua individu yang disatukan dalam pernikahan maka menyatu pulalah dua kelompok kekerabatan tersebut. Sehingga pemilihan calon suami-istri juga merupakan pemilihan terhadap kelompok kekerabatan baru, yang menempati posisi krusial dalam pernikahan.

Pada mulanya, pemilihan calon suami-istri merupakan perkara dibawah kuasa pihak-pihak tertentu seperti orang tua dan kerabat yang dituakan dengan memegang nilai-nilai tradisi dan budaya. Beberapa hal menjadi pertimbangan dalam memilih jodoh yang terbaik untuk keturunan mereka, termasuk batasan tentang kelompok kekerabatan mana yang boleh dan tidak boleh dinikahi, apakah harus dalam satu kelompok atau diluar kelompoknya

Dimana kepasrahan mereka terhadap jodoh yang dipikirkan dengan mempertimbangkan faktor jenjang pendidikan, wawasan keagamaan dan strata sosial, dianggap sebagai suatu bentuk pengabdian dan kepatuhannya pada orang tua mereka. Masyarakat bugis yang menjadikan perjodohan sebagai satusatunya cara untuk melangsungkan pernikahan mereka. Masyarakat bugis yang menjadikan perjodohan sebagai satusatunya cara untuk melangsungkan pernikahan. Dimana orang tua mengirimkan anak-anaknya ke sekolah inisiasi budaya untuk membentuk mereka menjadi mitra pernikahan sesuai pespektif budaya, hal tersebut bahkan menjadi suatu prasyarat dalam melangsungkan pernikahan. Perjodohan yang diatur oleh orang tua dan tradisi tidak selalu disetujui oleh para pelakunya, individu berkeinginan untuk memilih sendiri pasangannya.

Adanya motif-motif yang bersifat individual seperti saling cinta, persahabatan, kebahagiaan, harapan, keyakinan pribadi, budaya hidup serta kehidupan individu dalam berbagai motif individu untuk melangsungkan pernikahan. Temuan-temuan tersebut menegaskan pernikahan yang diatur oleh orang tua melalui perjodohan mengalami kemunduran prevalensi, dan lazimnya perkawinan yang dilakukan atas dasar pilihan individu itu sendiri saat ini. Menariknya, di masa seperti ini hadir pengaturan pernikahan dan praktek perjodohan di tengah masyarakat. Bukan lagi dibawah tradisi dan kebudayaan tetapi dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat. yang tentu saja kemudian perjodohan tersebut dilakukan dengan aturan dan pandangan hidup masing-masing kelompok tersebut.

Sebagai suatu relasi antar kelompok, pernikahan juga merupakan suatu bentuk proses komunikasi yang terjalin diantara kelompok-kelompok kekerabatan, dimana wanita

January 29, 2019

merupakan wahana bagi berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Dapat dimaknai pula bahwa pernikahan merupakan relasi antara dua kelompok keluarga/kekerabatan melalui hubungan pernikahan yang mengikat antara pria dan wanita untuk mendapatkan keturunan yang menciptakan suatu hubungan kekerabatan baru dengan segala peran, status, dan kewajiban yang melekat dan harus dijalankan demi terwujudnya berbagai fungsi serta tujuan dalam pelaksanaan pernikahan. Dalam pelaksanaan sebuah pernikahan, tiap kelompok masyarakat memiliki aturan tersendiri yang dianutnya.

Selain asal kekerabatan dari calon pasangan, biasanya banyak hal yang menjadi pertimbangan lain adalah kemapanaan atau strata, kepandaian, pekerjaan, serta sikap dan santun dari sang calon pasangan yang hendak dipilih menjadi pendamping hidup. Dari aturan serta pertimbangan ini, maka kemudian seseorang biasanya dibantu oleh orang-orang terdekat, utamanya pihak keluarga untuk memilih dan menentukan calon pendampingnya. Dari sinilah, sebuah pernikahan yang dibantu oleh pihak ketiga terbentuk dan sering kita sebut perjodohan. Perjodohan pada awalnya lebih menitikberatkan pada kelompok kekerabatan, seperti ras, suku, klen dan masalah keturunan. Di dalam praktek perjodohan maka ada kelompok yang biasanya adalah orang tua atau kerabat yang dianggap berwenang untuk mengatur terlaksananya pernikahan, sehingga para calon mempelai tidak memiliki kuasa atas pernikahannya.

Namun dalam perkembangan jaman dan perubahan sosial budaya, tradisi dan hukum adat tidak lagi dijalankan, cinta menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh calon mempelai, dan mereka memiliki hukum negara untuk mendukung perlawanan atas hukum adat tentang perjodohan, meski begitu praktek perjodohan masih dipraktekkan oleh penganutnya, menurut hukum adat atau negara/agama. Di Indonesia sendiri perjodohan awalnya merupakan suatu tradisi di tiap daerah-daerah dengan segala keunikan dan kekhasannya masing-masing. Suku bugis melakukan perjodohan pada anak-anak mereka salah satunya adalah suku bugis wajo yang berdomisili di kota sorong, di kelompok suku bugis menjodohkan anaknya dengan bermaksudnya agar kekerabatan mereka terus terjalin sampai kapan pun mulai dari anaknya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan deskripsi dengan asumsi bahwa kenyataan berdimensi jamak, serta berbagai interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Populasi juga dapat dikatakan sebagai suatu wilayah yang digeneralisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penentuan sampel/informan yang terpilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

January 29, 2019

sampling. Teknik *purposive sampling* adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian Sugiyono, (2006: 23). Penulis akan menentukan berbagai macam karakteristik informan yang menurut pandangan Penulis mampu mewakili asumsi populasi penelitian terkait perjodohan dalam pernikahan masyarakat suku Bugis di Kota Sorong.

Observasi yaitu mengamati, melihat, meninjau, menjalankan, mematuhi, memperhatikan terkait perjodohan dalam satu kelompok suku Bugis di Kota Sorong Observasi penelitian akan dilakukan di Kota Sorong dalam masyarakat suku Bugis Wajo. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau pustaka. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif, yaitu perolehan data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Anak Terhadap Tradisi Perjodohan

Perjodohan sering kali di pandang sebelah mata oleh orang-orang, kadang perjodohan di artikan oleh sebagian orang adalah menjual anak mereka pada keluarga yang melamar anak mereka yang di maksud menjual adalah agar ekonomi keluarga mereka membaik atau agar mereka terlepas dari beban yang harus membayar ini itu untuk memenuhi kebutuhan anak mereka, itu lah sebagai pemikiran dari orang-orang yang kadang membuat perasaan anak-anak yang di jodoh kan sakit hati dan malu, tapi sebenarnya perjodohan tidak seburuk itu ada juga pernikahan yang berlandaskan perjodohan berakhir bahagia.

Penulis mewawancarai anak- anak yang di jodohkan, rincian hasil wawancara sebagai berikut dengan M, 28 tahun;

Awalnya saya tidak mau karena saya ingin berkuliah seperti teman-teman saya yang lain, dan pada malam lamaran saya memilih untuk tidak pulang dan di benak saya jika saya kabur mungkin lamaran itu tidak akan terjadi tapi setelah saya dengar cerita teman-teman saya yang pernah kabur dan semua cerita mereka berakhir buruk dan hubungan dia dengan orang tuanya menjadi tidak baik, jadi saya pun memutuskan untuk pulang dan menerima dengan ikhlas dan ternyata itu pilihan yang benar dari orang tua saya, alhamdulillah saya sekarang merasa bahagia dengan suami saya dan sudah punya 3 anak. (W/20/10/19)

Selain ulasan dari informan tersebut di atas, pendapat lain yang di wawancara berikutnya dengan I, 37 tahun;

January 29, 2019

Mungkin karena sudah umur yang bisa di bilang matang dan sudah punya pekerjaan apalagi yang saya cari selain mencari pasangan tapi saya lebih memilih untuk di jodohkan karena itu orang tua saya yang memilih karena pilihan orang tua baik dan pasti dia sudah mengenal pasangan untuk saya dengan baik. (W/20/2019)

Dari penjelasan informan tersebut di atas, temuan pengamatan penulis saat dalam melakukan riset menunjukkan bahwa tradisi perjodohan tak selalu mendapat penolakan, karena orang yang di jodohkan dengan saya adalah perempuan yang saya suka sudah sejak lama dan akhirnya rasa itu tersampaikan dengan adanya pernikahan ini dari pada saya memulai dengan hubungan yang di larang agama (islam) dengan dia, agar lebih baik saya melamarnya lewat perantara orang tua saya, bersyukur perempuan yang saya mau dia juga tidak menolak untuk di jodohkan dengan saya. Muhadi, D. (2015) mengulas dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjodohkan anak-anaknya di kalangan keluarga kyai pondok Buntet Pesantren sudah menjadi tradisi yang turun temurun. Sukri, P. (2019) dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Adat perjodohan masyarakat Bugis di beberapa daerah itu karena dilatarbelakangi oleh keadaan sosial dan untuk menjaga nasab, harta keluarga, dan orangtua ingin mencarikan anaknya jodoh yang baik dan bertanggung jawab dalam keluarga serta ketidakpercayaan orangtua terhadap anaknya yang hendak mencari jodohnya sendiri. Fenomena yang demikian juga sama juga terjadi pada proses perjodohan masyarakat bugis Wajo di Kota Sorong, jadi motif perjodohan ini adalah inisiatif dari pihak keluarga kedua mempelai, mayoritas proses perjodohan ini terjadi karena upaya dan harapan orang tua. Memang hal-hal perjodohan itu juga tidak sepenuhnya disalahkan karena tradisi demikian masih melekat pada sebagian masyarakat yang kental dengan hukum adat, uraian dan Van Vollenhoven Sukri, P. (2019) menjadi penegasan bahwa fungsionalisasi dari hukum adat itu merupakan istilah yang menceritakan secara eksplisit hukum masyarakat di seluruh Indonesia.

Fenomena perjodohan itu juga tak selalu berjalan mulus, sebagian konflik rumah tangga yang mengakibatkan perceraian menunjukkan kepada kita. Kasus salah satu informan yang enggan menyebutkan namanya saat peneliti mewawancarainya mengatakan bahwa tradisi perjodohan tidak selalu berjalan mulus, saya sendiri hanya bertahan 7 bulan dan akhirnya kami berpisah. Masalanya kami adalah masalah hubungan intim (kedua belah pihak tidak menjalankan kewajiban nafkah batin sebagai seorang suami-istri), umur kami terpaut 10 tahun dan saya ikut dia tinggal di wamena tapi setelah 3 bulan tinggal sama-sama saya merasa dia orang yang keras jadi saya memilih pergi dan tinggal dengan kakak ku di makassar waktu itu saya tidak berani pulang ke Sorong karena takut orang tua saya akan menjadi sedih jadi saya ke Makassar. Kasus demikian dilatar belakangi karena kedua belah pihak tidak saling membangun rumah tangga (atau tidak saling cinta).

January 29, 2019

Temuan empirik menunjukkan bawah fenomena perjodohan itu terjadi dengan beragam alasan, alasan ekonomi, struktur sosial dan keturunan. Begitupun sebaliknya dengan temuan masalah alasan kegagalan perjodohan dikarenakan tidak bisa membangun rumah tangga. Dan sering kali kegagalan itu terjadi karena alasan perbedaan usia yang jauh dan tidak bisa saling membahagiakan. Menurut informan juga dapat di jelaskan bahwa pernikahan yang di cari biasanya sang perempuan cari adalah laki-laki yang matang maksudnya laki yang siap untuk menafkahi keluarganya dan mempunyai pekerjaan yang tetap tapi terkadang laki-laki yang sudah mempunyai pekerjaan dan sudah cukup umur untuk menikah biasanya sering gagal dalam hal percintaan jadi mereka lebih memilih untuk di jodohkan karena mereka langsung mendapat pasangan tanpa harus adanya proses penajakan yang lama dan tanpa adanya keputusan yang pasti dan bergantung pada pilihan orang tua karena menurut mereka itu pilihan yang tepat.

Faktor Pendorong Orang Tua Menjodohkan Anak Pada Suku Bugis Wajo di Kota Sorong

Fenomena perjodohan itu dalam temuan telah teridentifikasi banyak alasan, dalam penelitian ini terdapat dua faktor yang menonjol.

Orang Tua Selalu Ingin Yang Terbaik Untuk Anaknya. Orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya mulai dari anaknya lahir hingga sang anak menikah pun. Kebahagiaan terbesar orang tua adalah saat melihat kebahagiaan anak dalam rumah tangganya dan kesedihan terbesar orang tua adalah saat anaknya gagal berumah tangga. Inilah alasan kenapa sebagian orang tua terlalu "*proyektif dan selektif*" terhadap calon pasangan hidup sang anak dan juga ingin ikut andil mencarikan jodohnya. Argumentasi orang tua untuk mendorong kebahagiaan anak dengan cara

Mutiara, L. U. (2013) Hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *merariq* itu salah satunya adalah faktor perjodohan dan bahkan proses perjodohan itu dipengaruhi dari kepentingan orang tua. Hal tersebut relevan dan dengan pendapat Koentjaraningrat yang dikutip oleh M. Setiadi, Elly, et al. (2007: 28-30) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Keinginan orang tua tidak terlepas dari fungsionalisasi budaya patriarki

Salah Satu Alternatif Menikah Tanpa Pacaran. Orang tua bijak dalam menjodohkan anaknya tentu tanpa paksaan, orang tua hanya memberikan pilihan soal keputusan tentu ada pada sang anak, sang anak tentu punya hak untuk melanjutkan

January 29, 2019

perjodohan pada jenjang pernikahan ataupun tidak. Jika lanjut maka mereka akan sama-sama mensyukurinya dan berusaha menjadi yang terbaik bagi pasangannya dan jikapun pernikahan gagal maka tak akan ada kecewa di hati karena diantara mereka belum ada ikatan khusus layaknya orang yang pacaran.

Walaupun begitu dengan pernikahan yang di jodohkan oleh orang tua, perlu diskusi dan pikiran terbuka untuk menghadapinya. Memang ada orang tua yang egois dalam hal perjodohan anaknya namun tak sedikit juga orang tua yang bijak dalam memilihkan jodoh terbaik bagi anaknya. Dalam menjawab rumusan masalah diatas, Penulis kemudian mewawancarai para informan. Adapun wawancara pertama ditunjukkan kepada wakil ketua KKSS yaitu A dengan rincian hasil wawancara sebagai berikut:

Saya setuju-setuju saja selama tidak melanggar aturan dalam agama islam dan aturan negara, tapi saya tidak menjodohkan anak-anak saya, kerena ketika dia memlih sendiri pasangannya dia akan dapat bertanggung jawab dengan pilihan yang dia ambil tapi jika dia meminta saya untuk mencarikan dia pasangan saya juga tidak kebratan karena itu pilihan dia. (wawancara pada 14 Oktober 2019)

Wawancara selanjutnya adalah orang tua yang menjodohkan anaknya A , 49 tahun

Faktor pertama karena anak saya sudah lelah dengan bersekolah jalan satu-satunya adalah menikahkan dia dengan cara menjodohkannya dengan keluarga kami dan kami pun menikahkan dia setelah lulus SMA dan menurut saya bagus jika di jodohkan dengan keluarga agar hidup mereka masih bisa kita lihat tapi kita tidak ikut campur jika ada masalah dari rumah tangga mereka . (17 Oktober 2019).

Wawancara berikutnya dengan D, 44 tahun

Ada dua faktor kenapa orang tua mau menjodohkan anaknya yaitu karena orang tua tak ingin tali kekeluarganya terputus hanya karena anaknya menikah dengan orang yang bukan dari keluarga bugis kedua karena jika anak kami dan pasangannya bertengkar kami masih bisa bicarakan secara kekeluargaan sebelum merka mengambil keputusan yang dapat merugikan mereka dan keluarga seperti keputusan untuk bercerai. (17 Oktober 2019).

Wawancara berikutnya dengan S, 49 tahun

Faktor pertama yang melamar adalah keluarga, tapi kita lihat juga anaknya apakah bisa menjadi pasangan yang baik untuk anak kami kami akan menerima jika tidak kami akan menolak secara baik baik, Faktor kedua karena mereka sudah sama-sama siap untuk menikah umur anak anak yang di jodohkan paling cepat biasanya untuk perempuan 18 tahun dan laki laki tidak tergantung umur

January 29, 2019

yang penting sudah mempunyai pekerjaan yang bisa menafkahi keluarganya.
(17 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan informan pertama yaitu dapat di jelaskan bahwa selama perjodohan tidak melanggar aturan agama dan aturan negara itu tidak masalah untuk di lakukan tapi tidak semua orang tua mempunyai pemikiran untuk menjodohkan anaknya, mereka lebih mengizinkan anaknya memilih pasangannya sendiri karena mereka dapat bertanggung jawab dengan pilihan yang mereka buat tapi jika sang anak lebih memilih di jodohkan mereka anak meminta langsung kepada orang tua mereka untuk mencari sendiri pasangan untuk mereka. Berdasarkan informan kedua jika seorang anak sudah lelah dengan bersekolah jalan satu satunya adalah menikahkannya tapi pernikahan akan di lakukan saat setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA dan jika di jodohkan dengan keluarga orang tua masih bisa pantau tapi orang tua tidak ikut campur dalam rumah tangga sang anak dan pasangannya. Berdasarkan informan ketiga terdapat dua faktor yang pertama karena tak ingin tali kekeluargaan terputus karena pernikahan yang berbeda suku faktor ke dua adalah jika mereka punya masalah dalam rumah tangga dan itu masalah yang serius keluarga bisa membantu untuk menyelesaikannya agar terhindar dari yang namanya perceraian.

KESIMPULAN

Berdasarkan tanggapan yang di berikan dari para informan bahwa tidak semua orang tua melakukan perjodohan pada anak anak mereka, adanya yang memberikan keputusan itu pada anak mereka secara langsung ada yang langsung menjodohkan anak mereka, perjodohan biasanya dari keluarga ke keluarga agar tali kekeluargaan mereka terus terjalin sampai kapan pun dan jika sang anak mempunyai masalah dalam rumah tangga dan masalah yang cukup berat mereka dapat berdiskusikan langsung dengan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui dari para informan Bahwa perjodohan yang di lakukan oleh orang tua biasanya berdampak berbeda dari setiap sikap yang di berikan kepada anak-anak yang mau di jodohkan, ada yang menerima, dan ada juga yang malah meminta untuk di jodohkan terlepas dari umur yang sudah harus menikah karena mereka yang menolaknya beranggapan kalau mereka bukan anak kecil lagi yang terus mengikuti keinginan orang tua mereka dan yang menerima ataupun yang ingin di jodohkan mereka beranggapan bahwa pilihan yang dia lakukan selalu berakhiran tidak baik jadi mereka lebih memilih perjodohan atau di jodohkan.

DAFTAR PUSTAKA

January 29, 2019

- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak*. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15-23.
- Muhadi, D. (2015). *Tradisi Perjodohan Dalam Komunitas Pesantren (Studi Pada Keluarga Kyai Pondok Buntet Pesantren)*.
- Mutiara, L. U. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Membuat Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Menikah Karena Perjodohan* (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri, P. (2019). *Adat Perjodohan Masyarakat Bugis Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Setiadi ,Elly M. dkk. 2007. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: kencana.